

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Telah dilakukan penelitian di daerah endemik tinggi DBD (Gamping) dan endemik rendah (Moyudan). Jumlah responden sebanyak 700 responden dengan minimal 340 responden di Kecamatan Gamping dan 345 responden di Kecamatan Moyudan. Dari jumlah tersebut responden dapat dianalisis sebanyak 685 responden karena ada 15 sampel yang tidak memenuhi kriteria inklusi yaitu usia diatas 15 sampai 64 tahun dan bukan termasuk petugas medis. Karakteristik responden di Kedua Kecamatan dapat dilihat pada Tabe1 1.

Berdasarkan Tabel 1. responden pada penelitian ini memiliki persentase umur yang didominasi oleh kelompok umur 23 tahun sampai dengan 56 tahun yaitu 58,82 % di Kecamatan Gamping dan 48,7 % di Kecamatan Moyudan. Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan di Kecamatan Gamping maupun Kecamatan Moyudan memiliki jumlah yang lebih tinggi yaitu 63,82 % dan 69,28% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden di Daerah Endemik Tinggi (Gamping) dan Daerah Endemik Rendah (Moyudan) di Kabupaten Sleman Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	Endemik Tinggi (Gamping)	Endemik Rendah (Moyudan)
1.	Umur		
	15-22	131 (38,53%)	152 (44,06%)
	23-56	200 (58,82%)	168 (48,7%)
	57-64	9 (2,64%)	25 (7,24%)
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	123 (36,18%)	106 (30,72%)
	Perempuan	217 (63,82%)	239 (69,28%)
3.	Riwayat Pendidikan		
	≤ SMP	79 (23,23%)	127 (36,81%)
	SMA/SMK/STM	194 (57,05%)	166 (48,11%)
	PT/Profesi	67 (19,70%)	51 (14,78%)
4.	Pekerjaan		
	Pelajar/Mahasiswa	103 (30,29%)	141 (40,86%)
	Karyawan/Guru/PNS/Perangkat Desa/Polri/TNI/Penulis / Editor/Akuntan/Avsec /GTT/Kasir/Kades/Kep -sek/Pegawai/Pelayan /Penjaga Toko/Satpam /Sekretaris/K3/Dosen/S wasta	128 (37,64%)	85 (24,63%)
	Ibu Rumah Tangga/Tidak Bekerja /Pensiunan/Purna	34 (10%)	55 (15,94%)
	Buruh/Petani/Pengasuh	14 (4,117%)	28 (8,11%)
	Wiraswasta/Pedagang/ Penjahit/Pengusaha/Wi rausaha/Bengkel/Koki/ Nelayan/Pelaut/Tukang /Wartawan/Supir/Penju al(Pembisnis)/Pedagan g/Dagang	60 (17,64%)	36 (10,43%)
5.	Sumber Informasi		
	Petugas Puskesmas	159 (65,16%)	146 (63,48%)
	Kader Kesehatan	53 (21,72%)	56 (24,35%)
	LSM	15 (6,14%)	13 (5,65%)
	Individu	15 (6,14%)	13 (5,65%)

Dari segi pendidikan, persentase responden di Kecamatan Gamping dan Kecamatan Moyudan didominasi oleh kelompok SMA sederajat (SMA/SMK/STM) yaitu 57,05 % dan 48,11 %. Dari segi pekerjaan, responden di Kecamatan Gamping dan Kecamatan Moyudan didominasi oleh Pelajar/Mahasiswa yaitu (30,29 %) dan (40,86 %). Dalam mendapatkan informasi tentang DBD, responden di Kecamatan Gamping dan Kecamatan Moyudan didominasi oleh responden yang mendapat informasi tentang DBD dari Petugas Puskesmas/Petugas Kesehatan yaitu (65,16 % dan 63,48%).

2. Perbedaan Sikap dan Perilaku antara Daerah Endemik Tinggi dan Endemik Rendah DBD.

Setelah dilakukan penghitungan skor sikap dan perilaku, dengan mengacu pada pembagian 3 kelompok dari skor rendah, sedang dan tinggi. Dari kedua kecamatan tersebut, maka dapat dilakukan perbandingan skor dari masing-masing variabel, baik untuk skor sikap maupun skor perilaku yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Sikap dan Perilaku Tentang DBD antara Daerah Endemik Tinggi dan Daerah Endemik Rendah di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

SKOR SIKAP	N	Endemik Tinggi (Gamping)	N	Endemik Rendah (Moyudan)
Tinggi	284	83,52 %	284	82,31%
Sedang	56	16,47 %	50	14,49%
Rendah	0	0 %	11	3,18%

SKOR PERILAKU	N	Endemik Tinggi (Gamping)	N	Endemik Rendah (Moyudan)
Tinggi	83	24,41 %	78	22,60%
Sedang	234	68,82 %	237	68,69%
Rendah	23	6,76 %	30	8,69 %
TOTAL	340		345	

Keterangan : Tinggi (>67), Sedang (34-67), Rendah (<34)

Dari Tabel 2.dapat dilihat bahwa antara kedua daerah yaitu daerah endemik tinggi (Gamping) dan daerah endemik rendah (Moyudan) untuk rerata skor sikap dalam kategori Tinggi yaitu (83,52 % dan 82,31%), sedangkan untuk rerata skor perilaku dalam kategori Sedang yaitu (68,82% dan 68,69%). Namun tampak bahwa masyarakat di kedua jenis daerah endemik memiliki skor rata-rata Sikap kategori Tinggi dan untuk Perilaku kategori Sedang.

Data hasil penghitungan skor adalah data rasio, sehingga dianalisis menggunakan *independent sample t test*. Akan tetapi, karena distribusi sampel tidak normal maka digunakan metode non parametric yaitu *Mann-Whitney test*. Hasil analisis metode *Mann-Whitney* dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3.Hasil Uji Beda Skor Sikap dan Perilaku Tentang DBD antara Daerah Endemik Tinggi dan Rendah Menggunakan Metode *Mann-Whitney Test*.

	Endemik Tinggi (Gamping)		Endemik Rendah (Moyudan)		P
	N	%	n	%	
Sikap	340	78,87 % (SD= \pm 8,40)	345	77,95 % (SD= \pm 1,69)	0,082
Perilaku	340	57,71 % (SD= \pm 1,47)	345	56,66 % (SD= \pm 1,52)	0,305

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa di daerah endemik tinggi dan daerah endemik rendah, kedua skor tidak signifikan yaitu ($p=0,082$) dan ($p=0,305$), dengan kecenderungan di daerah endemik tinggi memiliki skor sikap dan perilaku (78,87% dan 57,71%) lebih tinggi daripada daerah endemik rendah (77,95% dan 56,66%). Namun tampak bahwa masyarakat di kedua jenis daerah endemik memiliki skor rata-rata sikap kategori tinggi dan untuk perilaku kategori sedang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa umur mayoritas responden termasuk kedalam kelompok umur 23 tahun sampai dengan 56 tahun baik di Kecamatan Gamping maupun Kecamatan Moyudan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Montung (2012) *cit* Monintja (2015), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tindakan atau perilaku terhadap pencegahan DBD di masyarakat. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian maka dengan adanya persamaan distribusi responden pada kelompok usia tersebut dapat menjadi salah satu penyebab tidak adanya perbedaan tingkat sikap dan perilaku tentang DBD di Kedua Kecamatan tersebut.

Dalam Tabel 1. dijelaskan pula bahwa responden perempuan memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki baik di Kecamatan Gamping maupun Kecamatan Moyudan. Penyakit DBD dapat secara signifikan berbeda dengan adanya

beberapa faktor dan salah satunya adalah jenis kelamin dimana jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan tentang DBD yang lebih baik dibandingkan jenis kelamin laki-laki, (Van Benthem *et al*, 2002; Manalu dan Munif, 2016) dimana tingginya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD, maka akan mempengaruhi sikap untuk mengambil keputusan dalam berperilaku terhadap penyakit DBD. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, karena sampel di Kedua Kecamatan sama-sama memiliki kecenderungan jenis kelamin responden yang lebih banyak pada jenis kelamin perempuan maka hal itu dapat menjadi salah satu penyebab tidak adanya perbedaan sikap dan perilaku tentang penyakit DBD di Kedua Kecamatan tersebut.

Dilihat dari segi riwayat pendidikan responden, persentase responden di Kecamatan Gamping dan Kecamatan Moyudan didominasi oleh kelompok SMA sederajat (SMA/SMK/STM). Menurut Bakta (2014), bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku memberantas sarang nyamuk. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk berperilaku positif terhadap kejadian demam berdarah. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, karena mayoritas sampel di Kedua Kecamatan memiliki latar belakang Riwayat Pendidikan yang sama yaitu SMA sederajat (SMA/SMK/STM), maka hal itu dapat menjadi salah satu faktor

penyebab tidak adanya perbedaan sikap dan perilaku terhadap penyakit DBD di Kedua Kecamatan tersebut.

Dari segi pekerjaan, responden di Kecamatan Gamping didominasi oleh pekerjaan tetap (Pegawai, Karyawan, dll) sedangkan responden di Kecamatan Moyudan didominasi oleh pekerjaan pelajar dan mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Van Benthem *et al* (2002) bahwa jika dibandingkan dengan petani maka pelajar memiliki pengetahuan dan sikap tentang DBD yang secara signifikan lebih tinggi tetapi justru lebih rendah dengan pengetahuan dan sikap terkait DBD yang dimiliki oleh ibu rumah tangga serta orang yang tidak bekerja. Berdasarkan penelitian tersebut, karena mayoritas sampel di Kecamatan Gamping adalah pegawai dan karyawan dengan penghasilan tetap, dan sampel di Kecamatan Moyudan mayoritasnya adalah pelajar dan mahasiswa, maka hal itu dapat menjadi salah satu faktor penyebab tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kedua daerah tersebut.

Sumber informasi mengenai DBD, Kedua Kecamatan didominasi oleh responden yang mendapatkan informasi mengenai DBD dari Petugas Kesehatan / Petugas Puskesmas lewat kegiatan penyuluhan, Edukasi ke masyarakat dan kegiatan lainnya. Penelitian menyebutkan bahwa 75,22% responden di Kecamatan Gamping mengakui bahwa mereka menerima informasi tentang DBD melalui penyuluhan. Begitupula dengan responden di Kecamatan Moyudan, sebanyak 72,98% responden mengakui mendapatkan informasi tentang DBD

dari penyuluhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sunkar *et al* (2010) yang menyatakan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DBD dan merupakan hal yang efisien dan penting dalam program pemberantasan sarang nyamuk. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, karena responden di kedua kecamatan sama-sama mayoritas menerima informasi mengenai DBD dari Petugas Kesehatan/Puskesmas, maka hal itu bisa menjadi salah satu penyebab tidak adanya perbedaan tingkat sikap dan perilaku tentang DBD di Kedua Kecamatan tersebut.

2. Perbedaan Sikap dan Perilaku terhadap DBD antara Daerah Endemik Tinggi dan Endemik Rendah.

Setelah dilakukan pengolahan data dan uji beda lalu didapatkan rata-rata skor sikap dan perilaku signifikansinya di Kedua Kecamatan. Dilihat dari Tabel 2, untuk skor sikap masyarakat endemik tinggi sedikit lebih tinggi dibandingkan skor sikap pada masyarakat endemik rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap tentang DBD di Kecamatan Gamping sedikit lebih baik. Sedangkan untuk skor perilaku masyarakat endemik tinggi sedikit lebih tinggi dibandingkan skor perilaku pada masyarakat endemik rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku tentang DBD di Kecamatan Gamping sedikit lebih baik. Akan tetapi hal tersebut secara statistika dinilai tidak signifikan.

Perbedaan sikap dan perilaku tentang DBD antara endemik tinggi dengan endemik rendah diuji dengan menggunakan Mann-Whitney test. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap dan perilaku terkait DBD antara daerah endemik tinggi dan daerah endemik rendah di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dengan nilai p 0,082 dan p 0,305 ($p > 0,05$).

Perbedaan skor antara daerah endemik tinggi (Gamping) dan daerah endemik rendah (Moyudan) tidak berbeda signifikan, dapat dilihat di Tabel 3. Bahwa untuk skor sikap antara daerah endemik tinggi dan daerah endemik rendah terdapat sedikit perbedaan yaitu (83,52% dan 82,31%) dimana keduanya masuk dalam kategori skor sikap tinggi. Sedangkan untuk skor perilaku antara daerah endemik tinggi dan daerah endemik rendah terdapat sedikit perbedaan yaitu (68,82% dan 68,69%) dimana keduanya masuk dalam kategori skor perilaku sedang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wati Dp (2009) di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul dengan melibatkan sebanyak 406 sampel. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa terdapat 2 daerah yang berbeda status endemisitasnya akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam beberapa hal dan salah satunya adalah dalam hal sikap dan perilaku.

Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riry (2017) di Kota Padang dengan melibatkan 188 keluarga. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa adanya perbedaan sikap dan perilaku

($p=0,001$), sikap dan tindakan antara daerah yang tinggi prevalensi DBD dengan daerah yang rendah prevalensi DBD.

Tidak adanya perbedaan sikap dan perilaku tentang DBD antara daerah endemik tinggi dan rendah pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adanya homogenitas sampel terutama dalam aspek usia, persentase jenis kelamin, derajat pendidikan, dan riwayat terkena DBD yang mana dengan adanya keserupaan dalam aspek-aspek tersebut bisa menyebabkan samanya tingkat pengetahuan, sikap maupun perilaku masyarakat tentang DBD di Kedua Kecamatan. Di satu sisi, mayoritas pekerjaan responden di Kecamatan Gamping adalah Karyawan dan Pegawai yang memiliki gaji tetap (37,64%) dan mayoritas pekerjaan responden di Kecamatan Moyudan adalah Pelajar dan mahasiswa (40,86%). Dimana pelajar dan mahasiswa lebih mendapatkan banyak informasi dan pembelajaran dibandingkan dengan karyawan dan pegawai dengan kesibukan akan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penilitan ini diharapkan pada tindakan edukasi kepada masyarakat, baik berupa penyuluhan ataupun diskusi mengenai penyakit DBD dan diharapkan dapat mempengaruhi baik dari segi pengetahuan, sikap maupun perilaku masyarakat dalam mengetahui, mencegah dan melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit DBD.